

DESAIN DAN KONSEP MANAJEMEN MUTU DALAM SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

¹Abdullah *

* Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang desain dan konsep manajemen mutu pendidikan pesantren. Karena implementasi pendidikan pesantren seringkali dilakukan secara kultural sehingga membutuhkan strategi khusus untuk mengembangkan manajemen mutunya. Karena lembaga pendidikan harus mempunyai manajemen mutu yang terencana dengan baik agar supaya bisa besaing serta tidak tertinggal dalam kompetisi dengan lembaga lain. Pesantren dituntut bisa mencari solusi tepat, sistematis, serta berjangkauan luas ke depan sehingga diharapkan bisa menyelesaikan persoalan kemanusiaan termasuk peningkatan mutu pendidikan. Tolok ukur mutu pendidikan Islam pada kerangka ini diantaranya; 1) Hasil akhir pendidikan; 2) Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap; 3) Proses pendidikan; 4) Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan raw input (siswa); dan 5) Raw input dan lingkungan

Kata kunci

Desain, Manajemen, Mutu Pendidikan, Pesantren

1. Pendahuluan

Secara leksikal, kata mutu masuk ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *quality*. Kata ini berasal dari bahasa Latin, yaitu *qualitas* yang masuk ke dalam bahasa Inggris melalui bahasa Prancis kuno, yaitu *qualite*. Dalam kamus lengkap (kamus komprehensif) bahasa Inggris, kata itu mempunyai banyak arti, tiga diantaranya: 1) Suatu sifat atau atribut yang khas dan membuat berbeda; 2) Standar tertinggi sifat kebaikan; dan 3) Memiliki sifat kebaikan tertinggi.

Kata “mutu” juga dapat diartikan sebagai *goodness or worth*, menurut kamus besar bahasa mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya. Kualitas; derajat; tingkat; manikam; mutiara; emas kertas; manik; karat (nilai logam mulia); kadar emas; membungkam/diam (*karena sedih*). Dengan demikian, mutu dalam perspektif ini merupakan derajat atau ukuran baik dan buruk sesuatu sesuai dengan kadar ukuran.

Beberapa tokoh lain juga memberikan pendapat tentang mutu. Mutu merupakan terjemahan dari *Quality* yang berarti taraf atau tingkatan kebaikan, nilai sesuatu. Juran’s Quality Handbook:

“Quality” means those features of products which meet customer needs and thereby provide customer satisfaction. In this sense, the meaning of quality is oriented to income. The purpose of such higher quality is to provide greater customer satisfaction and, one hopes, to increase income. However, providing more and/or better quality features usually requires an investment and hence usually involves increases in costs.

Dengan demikian, Mutu produk menyediakan dan menopang tenaga kerja yang diperlukan oleh industrialisasi, Sehingga mutu produk atau jasa tidak hanya menjadi tanggungjawab pimpinan, tetapi menjadi seluruh anggota organisasi. memaksimalkan daya saing melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungannya.

Selain itu, Mutu memiliki sifat absolut. Tapi dalam konteks Mutu bagi pekerja dan mutu

pendidikan bersifat relatif. Pelanggan menetapkan mutu bagi suatu produk, pekerja mengukur produk secara relatif. Dua aspek mutu yakni, pengukuran yang melahirkan spesifikasi dan kesesuaian dengan harapan. Mutu adalah sesuai dengan apa yang disyaratkan atau distandarkan.

Produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi ia memiliki nilai misalnya keaslian produk, wajar dan familiar. Kualitas adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi. Kualitas Merupakan kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau kualitas adalah apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen. M.N Nasution menyatakan Kualitas adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*).

Kualitas merupakan derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa. Suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Standar produk dan jasa serta standar pelanggan. Standar produk dan jasa maksudnya pendidikan yang bermutu apabila pelayanan dan produk memiliki kesesuaian dengan spesifikasi, kesesuaian dengan tujuan dan manfaat, tanpa cacat serta selalu baik dari awal.

Sedangkan yang dimaksud dengan standar pelanggan adalah pelayanan dan produk pendidikan bisa dikatakan bermutu, apabila dapat memuaskan pelanggan dengan cara memenuhi kebutuhan dan menyenangkan mereka. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tulisan ini mencoba membahas tentang desain dan konsep manajemen Mutu dalam system pendidikan pesantren.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *liberary research*. Pendekatan ini digunakan untuk menggali data-data yang ada dalam berbagai literature terkait dengan manajemen mutu pendidikan pesantren. Karena Studi

kepastakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang memuat tentang konsep dan desain manajemen mutu pendidikan pesantren.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Arti deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar.

Kemampuan pesantren dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pesantren sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.

Secara teoritik, Mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala pesantren, guru, laboran, staf tata usaha dan siswa. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana pesantren dan lain-lain. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja, dan struktur organisasi.

Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita. Mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya pesantren mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dari peserta didik.

Dalam konteks manajemen pendidikan, manajemen dan system pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. *“Quality is often defined in term of outcomes to match a customer’s satisfaction”*.

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan yaitu: a) Hasil akhir pendidikan; b) Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap; c) Proses pendidikan; d) Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan raw input (siswa); dan e) Raw input dan lingkungan.

Dalam konteks pengembangan mutu pendidikan Islam seruan bagi orang-orang yang beriman untuk bertaqwa dan menganalisis perilakunya sehingga memiliki implikasi untuk setiap orang –baca subjek pendidikan Islam– betul-betul merencanakan sesuatu untuk bekal masa depan mereka.

Bagian menganalisa serta mempersiapkan dengan merencanakan program-program pendidikan Islam untuk masa depan (futuristik) menjadi bagian kesempurnaan agama bagi subjek pendidikan Islam; bahkan di akhir ayat dipertegas “Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” yang bisa dimaknai sebagai “keharusan mempertanggungjawabkan apa yang dikerjakan oleh komponen organisasi pendidikan Islam kepada Allah.

Pesantren dikatakan bermutu jika *output* yang dihasilkannya mampu menyatukan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keseimbangan antara aspek yang transendental dengan yang profan dalam formulasi isi dan tujuan dari pendidikan Islam ini tertuang di kerangka terminologi pendidikan Islam sendiri yaitu suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan

tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakilnya di dunia.

Dalam al-Qur’an, tentang mutu tersebut dapat ditemukan dalam surat al-Kahfi: ayat 30 yang Artinya: *“Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shaleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik”*. (QS. al-Kahfi: 30).

Jika merujuk pada ayat di atas, kualitas *output* dari sebuah system pendidikan dapat dicapai apabila menggunakan system manajerial yang baik. Salah satu dari manajerial yang baik adalah implementasi dari manajemen mutu. Sehingga, jika mutu yang dijadikan tolok ukur dalam pelaksanaan system pendidikan akan melahirkan output yang baik.

Pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar. Artinya: *“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan; Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus”*. (QS. asy-Syu’araa: 181-182).

Spirit itulah yang menjadi esensi dari *Total Quality Management* (TQM), dalam lembaga pendidikan TQM didefinisikan sebagai suatu pendekatan dalam menjalankan usaha untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, tenaga kerja, proses, dan lingkungan.

3.2. Desain Mutu Pendidikan Pesantren

Mutu pendidikan merupakan kemampuan lembaga dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan lembaga pendidikan sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Pengembangan mutu pendidikan Islam langkah yang paling tepat adalah *school review* yang merupakan suatu proses seluruh komponen lembaga pendidikan Islam bekerjasama khususnya dengan orang tua dan tenaga profesional (ahli) untuk mengevaluasi dan menilai efektivitas lembaga pendidikan Islam dan juga mutu lulusan.

School review dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: a) Apakah yang dicapai lembaga pendidikan Islam sudah sesuai dengan harapan orang tua peserta didik dan peserta didik sendiri?; b) Bagaimana prestasi peserta didik?; c) Faktor apakah yang menghambat upaya peningkatan mutu?; dan d) Apakah faktor-faktor pendukung yang dimiliki lembaga pendidikan?

School review akan menghasilkan rumusan tentang kelemahan-kelemahan, kelebihan-kelebihan dan prestasi peserta didik, serta rekomendasi untuk pengembangan program selanjutnya. Meningkatkan mutu pendidikan merupakan: a. Salah satu amal shalih; b. Merupakan bentuk pertanggungjawaban terhadap Allah dan makhlukNya; c. Suatu yang tidak cacat dan merugikan pihak lain; d. Dikelola secara profesional dengan melibatkan semua pemanfaat pendidikan Islam.

Jadi konsep mutu sering dianggap sebagai ukuran relatif kesempurnaan atau kebaikan sebuah produk/jasa, yang terdiri atas kualitas desain (fungsi spesifikasi produk) dan kualitas kesempurnaan (*conformance quality*) (ukuran seberapa besar tingkat kesesuaian antara sebuah produk/jasa dengan persyaratan atau spesifikasi kualitas yang ditetapkan sebelumnya).

Mutu yang bertolak dari standar absolut (*absolute concept*) dan relatif (*relative concept*). Standar absolut menganggap bahwa sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli serta memiliki kebenaran yang hakiki; sedangkan standar relatif dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya atau mampu menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan juga mampu memenuhi kebutuhan pelanggan.

Mutu sebagai produk atau servis, bukan seperti yang ditetapkan oleh pemasok, tetapi seperti yang diinginkan oleh klien atau konsumen; dan untuk produk atau servis yang diinginkannya itu, mereka mau dan rela membayarnya. Kualitas adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi.

3.3. Implementasi Mutu Pendidikan Pesantren

Mutu memiliki lima dimensi, yaitu: 1) Rancangan (*design*), sebagai spesifikasi produk; 2) Kesesuaian (*conformance*), yakni kesesuaian antara maksud desain dengan penyampian produk aktual; 3) Kesiediaan (*availability*), mencakup aspek kedapatdipercayaan serta ketahanan, dan produk itu tersedia bagi konsumen untuk digunakan; 4) Keamanan (*safety*) aman tidak membahayakan konsumen; dan 5) Guna praksis (*field use*) kegunaan praksis yang dapat dimanfaatkan penggunaannya oleh konsumen.

Mutu pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pesantren sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.

Mutu pendidikan sebagai kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*) yaitu internal *customers* yaitu peserta didik sebagai pembelajar (*learners*) dan eksternal *customers* yaitu masyarakat dan dunia industri.

Mutu pendidikan ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik, sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya. Misalkan hasil tes prestasi belajar.

Dengan demikian, pendidikan bermutu merupakan pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlaq dan keimanan. Manusia-manusia dituntut berusaha tahu banyak (*knowing much*), berbuat banyak (*doing much*), mencapai

keunggulan (*being excellence*), menjalin hubungan dan kerja sama dengan orang lain (*being sociable*), serta berusaha memegang teguh nilai-nilai moral (*being morally*).

Mutu pendidikan (pesantren) dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu dan unggul dalam prestasi nonakademik seperti mempunyai sisi aqidah yang kuat, mempunyai kesopanan yang tinggi, dan lain sebagainya.

Penerapan gerakan mutu terpadu ini untuk mereorientasi sistem manajemen, perilaku staf, fokus organisasi, dan proses-proses pengadaan pelayanan pendidikan, sehingga pesantren bisa melakukan proses pendidikan lebih baik, pelayanan yang lebih efektif memenuhi kebutuhan, keinginan, dan keperluan pelanggan.

3.4. Pengendalian Mutu Pendidikan

Pesantren

Meningkatkan intensitas serta keinginan dalam berkompetisi dengan institusi pendidikan lain. Jadi ada delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik kualitas produk, yaitu: Kinerja/performa (*performance*) berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli suatu produk yaitu karakteristik pokok dari produk inti.

Features merupakan aspek kedua dari performa yang menambah fungsi dasar, berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangannya, yaitu ciri-ciri atau keistimewaan tambahan atau karakteristik pelengkap/tambahan. Keandalan (*reliability*) berkaitan dengan kemungkinan suatu produk berfungsi secara berhasil dalam periode waktu tertentu di bawah kondisi tertentu.

Dengan demikian, keandalan merupakan karakteristik yang merefleksikan kemungkinan tingkat keberhasilan dalam penggunaan suatu produk. Konformitas (*conformance*) berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.

Pada kerangka ini yang perlu dimunculkan adalah sejauhmana karakteristik desain dan operasi memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Daya tahan (*durability*), berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan. Kemampuan pelayanan (*serviceability*) merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan/kesopanan, kapasitas, kemudahan, serta penanganan keluhan yang memuaskan. Estetika (*aesthetics*) merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subyektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi atau pilihan individual. Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*), karakteristik yang berkaitan dengan reputasi (*brand name, image*).

Pembentukan struktur formal dalam lembaga pendidikan pesantren yang akan memberikan pengaruh dan efek yang dirasakan terhadap pelaksanaan kerja dan produktivitas lembaga tersebut, yang dalam istilah Elton Mayo dari Harvard University disebut sebagai *hawthorne effect*. Pesantren dituntut mencari solusi tepat, sistematis, dan berjangkauan luas ke depan sehingga diharapkan bisa menyelesaikan persoalan kemanusiaan termasuk peningkatan mutu pendidikan.

Tolok ukur mutu pendidikan Islam pada kerangka ini adalah: 1) Hasil akhir pendidikan; 2) Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap; 3) Proses pendidikan; 4) Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa); dan 5) *Raw input* dan lingkungan.

Ada delapan dimensi mutu yang bisa dijadikan acuan dalam kerangka ini; 1) Kinerja (*performance*) karakteristik operasi pokok dari produk inti (*core product*); 2) Fitur atau ciri-ciri tambahan (*features*), yaitu karakteristik sekunder atau pelengkap; 3) Reliabilitas (*reliability*), yaitu kemungkinan kecil akan mengalami kerusakan atau kegagalan; 4) Kesesuaian dengan spesifikasi (*conformance to specification*), yaitu sejauhmana karakteristik desain dan operasi memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan sebelumnya; 5) Daya

tahan (*durability*), berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan; 6). *Serviceability*, meliputi kecepatan, kapasitas, kenyamanan, kemudahan direparasi, serta penanganan keluhan secara memuaskan; 7). Estetika, yaitu daya tarik produk terhadap pancaindera; dan 8). Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*), yaitu citra dan reputasi produk serta tanggung jawab terhadapnya.

Sedangkan V. Gasparez mengemukakan bahwa dimensi mutu produk atau jasa meliputi: 1) Berwujud; setting fisik dari jasa tersebut, lokasi, karyawan, material, komunikasi dan peralatannya; 2) Keandalan; kemampuan untuk melakukan jasa yang dijanjikan secara handal dan akurat; 3) Kecepatantanggapan; sejauhmana karyawan menolong konsumen dan menyediakan jasa yang tepat dan cepat; 4) Jaminan; pengetahuan, kemampuan karyawan untuk menjaga kepercayaan dan keyakinan; dan 5) Empati; perhatian dan kepedulian terhadap konsumen secara individual. Edward Sallis pada kerangka ini menyatakan sebagai langkah pemetaan proses (*process charting*).

Adapun instrumental *input*, yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (santri) seperti para ustadz/ustadzah perlu untuk memiliki komitmen yang tinggi dan total serta kesadaran untuk berubah untuk maju, menguasai bahan ajar dan metode mengajar yang tepat, kreatif, dengan ide dan gagasan baru tentang cara mengajar maupun materi ajar, membangun kinerja dan disiplin diri yang baik dan mempunyai sikap positif dan antusias terhadap santri, bahwa mereka mau diajar dan mau belajar. Kemudian sarana dan prasarana belajar perlu untuk tersedia dalam kondisi layak pakai, bervariasi serta sesuai dengan kebutuhan, termasuk media belajar yang perlu disiapkan sesuai kebutuhan. Biaya pendidikan dengan sumber dana, *budgeting*, serta dengan kontrol pembukuan yang jelas.

Kurikulum yang memuat pokok-pokok materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pesantren, realistik dan sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapi. Semua hal tersebut dapat dijadikan indikator dalam melihat mutu pendidikan pesantren dari segi instrumental *input*, maka jika

salah satu dari hal tersebut tidak sesuai dengan standar baku mutu pendidikan pesantren akan menyebabkan keberhasilan peningkatan mutu pendidikan terkendala.

Instrumental *input* pendidikan pesantren menentukan tingkat dari keberhasilan peningkatan mutu pendidikan pesantren terlebih jika dikorelasikan dengan proses pendidikan yang ada di pesantren. Sebab peningkatan mutu pada proses menunjuk pada peningkatan terus menerus (kontinyu) yang dibangun atas dasar pekerjaan yang menghasilkan serangkaian tahapan interelasi dan aktivitas yang pada akhirnya akan menghasilkan *output*.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, manajemen mutu dalam system pendidikan pesantren berpijak pada nilai-nilai santri. Mulai dari perilaku, hingga kualitas intelektualitasnya. Karen dalam Mutu pendidikan (pesantren) dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu dan unggul dalam prestasi nonakademik seperti mempunyai sisi aqidah yang kuat, mempunyai kesopanan yang tinggi, dan lain sebagainya.

4.2 Saran

Sebagai langkah perbaikan terhadap system mutu pendidikan pesantren, maka langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh pesantren adalah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Implementasi ini juga harus disertai dengan kelengkapan administrasi seperti pedoman pembelajaran, pedoman pengelolaan SDM, pedoman pengambilan kebijakan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. 2006. *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren;
- Anonim. 2000. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan/Kultur Sekolah* (Depdiknas: Hand Out Pelatihan Calon Kepala Sekolah, Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama;
- Feigenbaum. A. V., 1976. *Total Quality Control*, New York: McGraw Hill Book;
- Baharuddin & Umiarso, 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media;
- Bengt K. & Fredrik H. L. 2005. *The A-Z of Management Concepts and Models*, London: Thorogood Publishing;
- Charles H. 2000. *Improving Quality in Education*, London: Longman Publishing Company;
- Deming, W. E. 1982. *Out of Crisis*, Cambridge: Massachusetts Institute of Technology
- Dede M. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Rosyda;
- Dzaujak A. 1996. *Penunjuk Peningkatan Mutu pendidikan di Sekolah Dasar* Jakarta: Depdikbud;
- Edswar S. 2002. *Total Quality Management in Education*, London: Kogan Page Limited;
- Fandi T. 2001. *TQM*, Yogyakarta: Andi;
- Imas M. 2005. *Total Quality Management dalam Pengembangan SDM Pondok Pesantren*, dalam A. Halim, dkk. (Edit.), *Manajemen Pesantren* Yogyakarta: Pustaka Pesantren;
- Jhon West Burnham, 1997. *Managing Quality in School; Effective Strategiesfor Quality Based Improvement*, t.tp: Pearson Education;
- John M. E. & Sadily, H. 2002. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia;
- Marno & Triyo S. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama;
- Nasution, M. N 2004. *Manajemen Mutu Terpadu*, Yogyakarta: Ekonisia;
- Nana S. S. 2008. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*, Bandung: Refika Aditama;
- Nanang F. 2002. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: dalam Konteks Penerpan MBS*, Bandung: Remaja Rosdakarya;
- Nur H. 1994. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum Untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan*, Jakarta: PT. Sindo;
- Oemar H. 1990. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya;
- Philip B. C. 1979. *Quality Is Free*, New York: McGraw Hill Book;
- Pius A. P. & Dahlan, M. A. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola;
- Soewarso H. 2002. *Total Quality Manajemen*, Yogyakarta: Andi;
- Sri M. 2011. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media;
- Sudarwan D. 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar;
- Sukarji & Umiarso, 2014. *Manajemen dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Mitra Wacana Media;
- Salusu, J. 2000. *Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Nonprofit*, Jakarta: Grasindo;
- Uhar S. 2010. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Rafika Aditama;
- Departemen Pendidikan Nasional, 2000. *Kamus Besar Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka